

SKRIPSI

KETULUSAN DALAM KEBERSAMAAN :

**Peran dan Keterlibatan GKPB Pniel Blimbingsari dalam Mewujudkan Kehidupan
Menyama Braya di tengah Relasi dengan yang lain**



Disusun oleh:

Nama : Ni Nyoman Ayu Suryantininghati

NIM : 01120004

Fakultas Teologi

Universitas Kristen Duta Wacana

Yogyakarta

2016

KETULUSAN DALAM KEBERSAMAAN :
**Peran dan Keterlibatan GKPB Pniel Blimbingsari dalam Mewujudkan Kehidupan Menyama
Braya di tengah Relasi dengan yang lain**

Oleh:
Ni Nyoman Ayu Suryantininghati
01120004

SKRIPSI UNTUK MEMENUHI SALAH SATU SYARAT DALAM
MENCAPAI GELAR SARJANA PADA FAKULTAS TEOLOGI
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA

YOGYAKARTA

JULI 2016

Lembar Pengesahan

Skripsi dengan judul:

KETULUSAN DALAM KEBERSAMAAN :

Peran dan Keterlibatan GKPB Pniel Blimbingsari dalam Mewujudkan Kehidupan Menyama
Braya di tengah Relasi dengan yang lain

Telah diajukan dan dipertahankan oleh:

NI NYOMAN AYU SURYANTININGHATI

NIM: 01120004

dalam Ujian Skripsi Progam Studi Ilmu Teologi

Fakultas Teologi

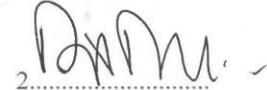
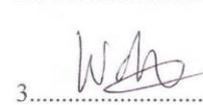
Universitas Kristen Duta Wacana

Dan dinyatakan DITERIMA untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Sains
Teologi pada tanggal 2 Agustus 2016

Nama Dosen

1. Dr. Kees De Jong
(Dosen Pembimbing/Ketua Tim Penguji)
2. Pdt. Dr. Djoko Prasetyo Adi Wibowo, Th.M
(Dosen Penguji)
3. Pdt. Dr. Wahyu Nugroho
(Dosen Penguji)

Tanda Tangan

1. 
2. 
3. 

Yogyakarta, 2 Agustus 2016

Disahkan Oleh:

Dekan,

Ketua Progam Studi,




Pdt. Paulus Sugeng Widjaja, MAPS., Ph.D



Pdt. Jeniffer Fresy Porielly Wowor, MA

KATA PENGANTAR

Kepada sumber segala pengetahuan yang utama, sumber kekuatan, sumber sukacita, Allah Bapa Yang Maha Baik, puji syukur penulis panjatkan dan kemuliaan bagi Dia selama-lamanya. Dalam bingkai syukur kepada Allah atas penyertaan-Nya, penulis dengan tulus menghaturkan hormat terimakasih kepada Dr. Kees De Jong yang dengan sabar membimbing serta mengarahkan penulis selama proses bimbingan. Dengan sangat teliti dan memberi banyak masukan untuk menolong penulis mengarahkan tulisan ini. Terimakasih atas pinjaman literatur demi kelengkapan data yang diperlukan dalam proses penulisan. Demikian pula kepada Pdt. Dr. Djoko Prasetyo dan Pdt. Wahyu Nugroho sebagai penguji dengan pemikiran-pemikiran yang kritis, penulis ucapkan terimakasih. Rangkaian ilmu pengetahuan yang penulis terima dalam mengembangkan diri selama ini tidak terlepas dari peranan dosen-dosen fakultas teologi. Terimakasih karena telah setia dan sabar mencurahkan kasih sayang melalui banyak pengetahuan yang baru bagi penulis. Juga untuk ketulusan para pegawai yang melayani dengan baik dalam bidang akademik, kepada semuanya penulis menghaturkan limpah terimakasih.

Kepada para sahabat angkatan 2012, Wonderful Garden, “Sampai jumpa dilain hari, untuk kita bertemu lagi, ku harap terbaik untukmu !!” Sepenggal lirik untuk sahabat, saudara, yang terjalin penuh keakraban, jalan bersama dalam perjuangan menyelesaikan tuntutan akademik serta canda tawa dan air mata. Terimakasih telah mengenalkan penulis kepada berbagai macam budaya dan karakter yang sangat istimewa. Terkhusus untuk Ayunistya Dwita Prawira (ucul), Widhewani Suwandi (entung), Yuniati Mangi Lomi (mama), terimakasih untuk kebersamaannya di kontrakan cantel Pertiwi (CNTPRT) yang sangat kita cintai. Saling mendukung dan peduli khususnya saat masa-masa darurat pengerjaan skripsi.

Hatur terimakasih penulis persembahkan kepada kedua orang tua, Made Rai Sri Jaya Wartono dan Ni Ketut Suryani yang telah tulus ikhlas memberikan kasih sayang, cinta, doa, perhatian, dukungan moral dan materiil yang telah diberikan selama ini. Terimakasih telah meluangkan segenap waktunya untuk mendidik, membimbing, dan mengiringi perjalanan hidup penulis dengan dibarengi rangkaian doa yang tiada henti agar penulis sukses dalam menggapai cita-cita. Untuk kedua figur kakak yang sangat penulis cintai, I Putu Agus Suryawan dan kedua jagoan kecilnya. Juga sang motivator yang jauh disana, Ni Made Rai Sri Suryantini, terimakasih sudah menggandeng tangan si bungsu yang keras kepala ini hingga bisa “memperpanjang nama” seperti kalian berdua.

Kepada keluarga kedua di kota pelajar ini, keluarga besar Goeboeg Bamboe Resto. Terimakasih sudah menyadarkan penulis untuk tugas utama sebagai mahasiswi di tengah-tengah padatnya pekerjaan. Juga untuk perhatian dan kepedulian luar biasa yang kalian berikan kepada salah satu karyawan ini. Terimakasih kepada majelis sinode harian (GKPB) yang telah mendukung penulis dalam studi ini baik dalam doa maupun dana. Kepada keluarga besar GKPB Pniel Blimbingsari, kepada informan Pdt. Welda, Pdt. Em. Ketut Siluh Nyeneng, Bp. Gede Sukabagia, Ibu Ketut Suryani. Terimakasih untuk ketulusan dan waktu yang diberikan kepada penulis untuk melakukan wawancara.

Teruntuk sahabat spesial yang datang di akhir perjuangan penulis ketika menghadapi kebuntuan dan putus asa. Ardi Tulus Ariyanto, terimakasih untuk semangat dan kasih sayang yang diberikan tepat pada waktunya. “Ternyata kamu yang ku tunggu..” begitu kata lagu yang sedang menjadi irama kita saat ini. Terimakasih telah menawarkan penulis untuk berjuang bersama, dan itu sangat mengasyikkan khususnya di detik-detik terakhir penulisan ini hingga memperoleh gelar yang sama. Sang Sumber Cinta memberkati kita semua.

DAFTAR ISI

Judul	i
Lembar Pengesahan	ii
Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	v
Abstrak	viii
Pernyataan Integritas	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
1. Latar Belakang.....	1
1.1. Gotong Royong sebagai Wujud Kebersamaan.....	1
1.2. Desa Adat Blimbingsari.....	3
1.3. Teologi Agama-Agama	4
2. Permasalahan dan Pembatasan Masalah.....	4
2.1. Rumusan Masalah	6
3. Judul Skripsi dan Penjelasan Pemilihan Judul	6
4. Tujuan dan Alasan Penelitian.....	6
5. Metode Penelitian.....	7
6. Sistematika Penulisan	7
BAB II LAHIRNYA DESA BLIMBINGSARI	9
2.1. Pengantar	9
2.2. Latar Belakang Pluralitas di Bali	9
2.2.1. Masuknya Agama Kristen	11
2.2.2. Masuknya Agama Islam	12
2.2.3. Masuknya Agama Katholik	13
2.3. Sejarah Desa Blimbingsari	14
2.3.1. Letak dan Kondisi Sosial Desa Blimbingsari	16
2.4. Gereja Porotestan di Bali	18
2.4.1. GKPB dalam Bidang Pendidikan	19
2.4.2 GKPB dalam Bidang Panti Asuhan.....	20
2.4.3. GKPB dalam Bidang Pekabaran Injil.....	20
2.5. GKPB Pniel Blimbingsari	21
2.5.1. Kehidupan Jemaat Pniel Blimbingsari	22
2.5.2. Program dan Kegiatan Tahunan GKPB Pniel Blimbingsari	23

2.5.2.1. Pelayanan Gereja dalam Bidang Koinonia.....	23
2.5.2.2. Pelayanan Gereja dalam Bidang Diakonia.....	24
2.5.2.3. Pelayanan Gereja dalam Bidang Marturia.....	25
2.6. Kesimpulan.....	26
BAB III MENYAMA BRAYA DI TENGAH HOMOGENITAS AGAMA	27
3.1. Pengantar	27
3.2. Konsep Menyama Braya di Bali.....	27
3.3. Metode Pengambilan Data dan Pengolahan Data	29
3.4. Kehidupan Jemaat GKPB Pniel Blimbingsari.....	30
3.5. Identitas Kristen dan Menyama Braya	31
3.5.1. Gereja dan Menyama Braya	33
3.6 Bentuk-Bentuk Menyama Braya	35
3.6.1. Ngayah.....	35
3.6.2. Upacara Pernikahan.....	36
3.6.3. Upacara Kematian	38
3.7. Relasi GKPB Pniel Blimbingsari dengan Agama-Agama Lain.....	39
3.7.1. Panti Asuhan Widya Asih II Blimbingsari	39
3.7.2. Pernikahan Beda Agama	40
3.7.3. Keberadaan Padmasana di Desa Blimbingsari	41
3.8. Kesimpulan	42
BAB IV MENCIPTAKAN DIALOG YANG TULUS	43
4.1. Pengantar	43
4.2. Teologi Agama-Agama	43
4.2.1. Model Penggantian Parsial	44
4.2.1.1. Hubungan Agama Kristen dengan Agama-Agama Lain.....	46
4.2.1.2. Apakah Umat Beragama Lain “Tersesat”?.....	46
4.3. Dialog sebagai Tanggungjawab Bersama	48
4.3.1. Bagaimana Menciptakan Dialog yang Tulus ?.....	50
4.4. Analisa Data : Gereja dalam Model Penggantian Parsial.....	52
4.4.1. Mengusahakan Dialog dengan Bekal Menyama Braya.....	55
4.5. Kesimpulan.....	58
BAB V PENUTUP	59
5.1 Kesimpulan	59

5.1.1. Permasalahan	59
5.1.2. Lahirnya Desa Blimbingsari	60
5.1.3. Menyama Braya di tengah Homogenitas Agama	60
5.1.4. Menciptakan Dialog yang Tulus	61
5.2. Saran dan Harapan	61
Daftar Pustaka	64
Lampiran.....	1

©UKDW

ABSTRAK

KETULUSAN DALAM KEBERSAMAAN :

Peran dan Keterlibatan GKPB Pniel Blimbingsari dalam Mewujudkan Kehidupan Menyama Braya di tengah Relasi dengan yang lain

Oleh : Ni Nyoman Ayu Suryantininghati (01120004)

Pariwisata yang kian pesat menyebabkan banyak orang mulai berdatangan dan menetap di Pulau Bali. Kedatangan mereka dengan membawa budaya dan agama masing-masing menjadikan Bali tidak bisa distereotipkan pada satu agama atau kelompok tertentu saja. Kehidupan masyarakat Bali yang menekankan kekeluargaan dan kebersamaan semakin pudar dimakan sifat egois manusia. Demikian pula dengan kehidupan *menyama braya* yang semakin lama mengalami pergeseran makna. *Menyama braya* tidak lagi menjadi landasan moral yang mengatur relasi masyarakat Bali. Melainkan hanya dihidupi dalam kelompok-kelompok kecil masyarakat, termasuk masyarakat desa Blimbingsari. Kehidupan *menyama braya* merupakan wujud relasi yang masih dihidupi hingga saat ini, namun hanya dalam lingkup masyarakat Blimbingsari saja. Konteks masyarakat Blimbingsari yang homogen menjadi menarik untuk dianalisa dengan menggunakan kacamata teologi agama-agama guna melihat model apa yang sedang dihidupi oleh gereja saat ini. Selain itu, hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi gereja untuk membangun relasi yang tulus dan terbuka memahami agama-agama lain.

Kata Kunci : Menyama Braya, Bali, Gereja, Blimbingsari, GKPB, Relasi, Tulus, Ketulusan, Agama-Agama, Dialog.

Lain-Lain :

viii + 67 hlm; 2016

41 (1980-2016)

Dosen Pembimbing : Dr. Kees De Jong

PERNYATAAN INTEGRITAS

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam skripsi ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 2 Agustus 2016



Ni Nyoman Ayu Suryantininghati

ABSTRAK

KETULUSAN DALAM KEBERSAMAAN :

Peran dan Keterlibatan GKPB Pniel Blimbingsari dalam Mewujudkan Kehidupan Menyama Braya di tengah Relasi dengan yang lain

Oleh : Ni Nyoman Ayu Suryantininghati (01120004)

Pariwisata yang kian pesat menyebabkan banyak orang mulai berdatangan dan menetap di Pulau Bali. Kedatangan mereka dengan membawa budaya dan agama masing-masing menjadikan Bali tidak bisa distereotipkan pada satu agama atau kelompok tertentu saja. Kehidupan masyarakat Bali yang menekankan kekeluargaan dan kebersamaan semakin pudar dimakan sifat egois manusia. Demikian pula dengan kehidupan *menyama braya* yang semakin lama mengalami pergeseran makna. *Menyama braya* tidak lagi menjadi landasan moral yang mengatur relasi masyarakat Bali. Melainkan hanya dihidupi dalam kelompok-kelompok kecil masyarakat, termasuk masyarakat desa Blimbingsari. Kehidupan *menyama braya* merupakan wujud relasi yang masih dihidupi hingga saat ini, namun hanya dalam lingkup masyarakat Blimbingsari saja. Konteks masyarakat Blimbingsari yang homogen menjadi menarik untuk dianalisa dengan menggunakan kacamata teologi agama-agama guna melihat model apa yang sedang dihidupi oleh gereja saat ini. Selain itu, hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi gereja untuk membangun relasi yang tulus dan terbuka memahami agama-agama lain.

Kata Kunci : Menyama Braya, Bali, Gereja, Blimbingsari, GKPB, Relasi, Tulus, Ketulusan, Agama-Agama, Dialog.

Lain-Lain :

viii + 67 hlm; 2016

41 (1980-2016)

Dosen Pembimbing : Dr. Kees De Jong

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang khas dengan pluralitas agama dan budaya. Pluralitas sendiri dapat diterjemahkan sebagai kemajemukan yang lebih mengacu pada jumlah yang jamak dengan perbedaan antara yang satu dengan yang lain.¹ Pluralitas agama adalah perwujudan cara dari setiap manusia (agama) merespon dan mengimani yang transenden. Namun, tak bisa dipungkiri bahwa saat ini relasi antar umat beragama di Indonesia masih menjadi persoalan. Persoalan ini ditunjukkan dengan terjadinya konflik antar agama ataupun konflik yang mengatasnamakan agama. Konflik agama yang kerap terjadi menunjukkan bahwa agama sebenarnya sedang di-TUHAN-kan oleh manusia.² Djoko Prasetyo mengungkapkan bahwa Tuhan bukanlah agama dan agama bukanlah Tuhan.³ Tetapi manusia agaknya kesulitan untuk menerima pemahaman tersebut dan cenderung melihat agama sebagai sesuatu yang suci dan Ilahi. Manusia belum dapat menerima pemahaman bahwa agama merupakan sarana untuk sampai kepada tujuan yang absolut.

Lalu dimanakah letak nilai-nilai Pancasila dalam pluralitas bangsa ini ? Pada dasarnya dalam dasar negara Indonesia, Pancasila, terkandung nilai-nilai ketuhanan, nilai kemanusiaan dan keadilan. Nilai-Nilai inilah yang sejatinya mampu mempertemukan semua agama dan kebudayaan untuk mengembangkan dan mewujudkan kehidupan bersama. Namun agaknya nilai-nilai tersebut saat ini mulai terabaikan. Nampak dari konflik dan permasalahan yang kerap terjadi, dimana satu orang atau golongan tertentu lebih mementingkan diri sendiri dan mengabaikan yang lain. Berangkat dari hal ini, penulis tertarik untuk membahas lebih dalam sebuah nilai kekeluargaan dalam kehidupan masyarakat, secara khusus masyarakat Bali.

1.1 Gotong Royong sebagai Wujud Kebersamaan

Gotong royong sangat berkaitan erat dengan nilai kekeluargaan dalam hubungan manusia dengan sesamanya. Bintaro mendefinisikan gotong royong sebagai sebuah perilaku sosial yang konkret

¹ Th. Kobong, "Pluralitas dan Pluralisme", dalam *Agama dalam Dialog : Pencerahan, Pendamaian, dan Masa Depan*, Ed. Panitia Penerbitan Buku Kenangan Prof. Dr. Olaf Herbert Schuman, (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2001), h. 124

² Djoko Prasetyo A. W.,, "Pendidikan Keimanan : suatu proses 'pencarian' melampaui batas agama", dalam *Jurnal Teologi Gema Fakultas Theologia Universitas Kristen Duta Wacana*, (Yogyakarta, Edisi 58), h. 22

³ *Ibid.*

dan merupakan suatu tata nilai kehidupan sosial yang turun-temurun.⁴ Konsep ini memiliki nilai yang luhur dan berkaitan dengan kehidupan masyarakat khususnya masyarakat Indonesia.⁵ Adapun keuntungan dari kehidupan bergotong royong adalah meringankan pekerjaan penduduk baik di desa maupun di kota, menguatkan dan mengeratkan hubungan antar penduduk, dan menyatukan masyarakat Indonesia. Semangat gotong royong dan segala keuntungan yang terkandung di dalamnya adalah salah satu perwujudan nilai-nilai Pancasila. Dalam artian yang sebenarnya, gotong royong dilaksanakan oleh sekelompok orang di suatu wilayah yang datang membantu atau menawarkan tenaganya tanpa pamrih atau sukarela untuk menolong bersama.⁶ Dalam gotong royong, setiap orang dituntut untuk memiliki ketulusan dalam usahanya mewujudkan tujuan bersama. Bernhard Kieser mengungkapkan bahwa ketulusan merupakan aspek penting dalam keutamaan pribadi yang mana keutamaan pribadi ini adalah kesanggupan untuk menjadi diri sebagai warga dalam kebersamaan.⁷ Hal serupa juga diungkapkan oleh Suharyo demikian :

Betapa ketulusan hati itu kaya akan makna. *Penyerahan diri yang tulus kepada Tuhan* adalah landasan hidup setiap orang beriman. *Hubungan pribadi yang tulus* adalah buah yang diharapkan muncul dari kedalaman iman seseorang. *Gerakan bersama* diprakarsai, didukung, dan dikembangkan oleh orang-orang yang tulus akan membuahkan damai sejahtera dan keadilan.⁸

Ketulusan akan menciptakan relasi yang sehat antar individu ataupun kelompok. Demikian juga dengan relasi antar agama dimana setiap umat yang beragama seharusnya menghayati persaudaraan mereka dengan membicarakan perbedaan mereka dengan tulus.⁹ Dengan demikian, sebuah relasi tentu akan terasa lebih bermakna. Namun pada kenyatannya, usaha ini masih terhambat oleh prasangka-prasangka negatif dan rasa curiga yang timbul di antara agama-agama. Prasangka-prasangka inilah yang nantinya menimbulkan stereotip antar agama. Dengan demikian, ketulusan merupakan salah satu syarat untuk sampai pada relasi yang sehat dan jujur. Yang mana perasaan yang tulus dapat menjadi pijakan awal dalam bekerjasama dengan mereka yang memiliki latar belakang, budaya, dan kehidupan agama yang berbeda. Hal ini menunjukkan

⁴ R. Bintaro, *Gotong Royong : suatu karakteristik bangsa Indonesia* (Surabaya : PT Bina Ilmu, 1980), h. 9

⁵ *Ibid.*

⁶ *Ibid.*, h.15

⁷ Bernhard Kieser, "Berbeda dalam Persaudaraan, Bersaudara dalam Perbedaan", dalam *Majalah Basis*, (Yogyakarta : Kanisius, 2000), h.6

⁸ Suharyo, "Ketulusan : Tugas dan Peluang dalam Perjumpaan Antaragama", dalam *Tulus Seperti Merpati Cerdik Seperti Ular : agama dan tantangan ketulusan*, Ed. By B. Kieser, (Yogyakarta : Kanisius, 2001), h. 17

⁹ Kieser, "Berbeda dalam Persaudaraan, Bersaudara dalam Perbedaan", *Basis*, h.9

bahwa persahabatan sejati hanyalah mungkin dibangun di atas pondasi iman yang kokoh yang membuah ketulusan dan kejujuran.¹⁰

Demikian pula halnya dalam kehidupan masyarakat Bali. Kewajiban yang paling menonjol dalam kehidupan masyarakat Bali adalah melaksanakan gotong-royong dan persekutuan hidup bersama. Kebersamaan dalam suka dan duka terwujud dalam semangat gotong royong yang tampak jelas dalam aktivitas-aktivitas sosial yang dilakukan oleh *krama* (kelompok sosial yang didasarkan atas persekutuan hidup bersama). Gotong royong dalam masyarakat Bali adalah suatu bentuk kerjasama untuk mencapai tujuan tertentu dengan azas timbal balik.¹¹ Gotong royong dikenal dengan istilah *menyama braya* yang diwujudkan dalam sebuah aturan desa adat yaitu *pasuka-dukaan*. Aturan-aturan adat yang dihidupi dan mengikat di Bali merupakan suatu syarat terciptanya kehidupan yang tertib, aman dan damai. Kewajiban dalam hidup bermasyarakat pada dasarnya merupakan kewajiban sosial yang patut dilaksanakan oleh manusia sebagai makhluk sosial yang menginginkan keserasian dan kebersamaan.¹²

1.2 Desa Adat Blimbingsari

Desa adat merupakan wahana berkembangnya jiwa kekeluargaan dan gotong royong antar masyarakat Bali. Desa adat adalah desa yang dilihat dari segi fungsinya di bidang adat (desa yang hidup secara tradisional sebagai perwujudan dari lembaga adat).¹³ Dalam masyarakat desa terkandung tujuan manusia untuk mencapai kehidupan yang lebih baik atau mencapai taraf hidup yang layak yaitu kemakmuran bersama.¹⁴ Dimana tujuan untuk hidup bersama ini juga nampak dalam kehidupan masyarakat desa Blimbingsari. Blimbingsari adalah sebuah desa dimana seluruh warganya beragama Kristen. Lahirnya desa ini memiliki sejarah yang menarik.¹⁵ Meskipun seluruh warga desa Blimbingsari beragama Kristen, namun tidak ada peraturan yang menyebutkan bahwa desa ini adalah desa Kristen. Desa Blimbingsari hingga saat ini tidak mengenal perlawanan dari lingkungan masyarakat Hindu Bali yang tidak bersahabat seperti gereja-gereja lain.

¹⁰ Ahmad Syafii. M, "Agama dan Ketulusan", dalam *Tulus Seperti Merpati Cerdik Seperti Ular : agama dan tantangan ketulusan*, Ed. By B. Kieser, (Yogyakarta : Kanisius, 2001), h. 25

¹¹ I Wayan Surpha, *Seputar Desa Pakraman dan Adat Bali*, (Denpasar : PT. Offset BP, 2002), h. 68

¹² *ibid.*, h. 82

¹³ *Ibid.*, h.29

¹⁴ I Nyoman Beratha, *Desa, Masyarakat Desa, dan Pembangunan Desa*, (Jakarta : Ghalia Indonesia, 1982), h. 20

¹⁵ Sejarah lahirnya desa Blimbingsari akan dibahas pada bagian berikutnya dalam bagian "Lahirnya Desa Blimbingsari".

Menjadi masyarakat yang homogen adalah salah satu kelebihan masyarakat Blimbingsari. Yang mana keseragaman ini memudahkan relasi masyarakat satu dengan yang lain. Sebagai desa adat, Blimbingsari hingga saat ini masih memberlakukan konsep *menyama braya*. Dalam hal ini, *menyama braya* menjadi salah satu faktor yang mempererat relasi antar warga desa Blimbingsari.

1.3 Teologi Agama-Agama

Saat ini sering dijumpai masalah-masalah yang berkaitan dengan pluralitas agama. Banyak diskusi dan dialog yang dilakukan guna merumuskan dan mencari jalan keluar terhadap masalah-masalah tersebut. Pluralitas agama itu sendiri bukan suatu fenomena yang baru, hanya saja kemunculannya dalam berbagai cara ini membutuhkan pemikiran yang baru untuk menghadapinya.¹⁶ Pluralitas agama mesti dihadapkan pada pemikiran yang plural juga. Seseorang akan dapat memahami dan berpegang teguh kepada agamanya ketika ia mampu mengenal agama-agama lain disekitarnya. Pemikiran yang plural lahir dari kesadaran akan adanya keberagaman agama. Dengan demikian, di satu sisi kita dapat menemukan kebenaran dalam agama yang kita imani ketika membawanya kepada dialog, dan di sisi lain kita dapat menghargai nilai-nilai kebenaran dalam agama-agama tersebut.

Teologi agama-agama diperuntukan bagi mereka yang tidak mau duduk manis dan mengatakan bahwa apa yang baik bagi orang lain tidak ada manfaatnya bagi mereka.¹⁷ Dengan demikian, teologi agama-agama mendorong umat untuk merasakan adanya tantangan dalam rangka menemukan dan mengembangkan identitas individu mereka di dalam komunitas agama yang lebih luas. Kesadaran akan adanya keragaman dan vitalitas berbagai agama mendorong banyak orang untuk mengatakan, “tidak ada jalan satu-satunya bagi semua orang”.¹⁸

2. Permasalahan dan Pembatasan Masalah

Bali tidaklah statis, melainkan selalu mengalami perubahan secara dinamis dari masa ke masa. Perubahan ini nampak pada penyebutan orang-orang Bali kepada para pendatang. Dulunya orang Bali menyebut orang Jawa sebagai *nyama* Jawa (saudara Jawa), kini sebutan tersebut sudah bergeser menjadi *jelema* Jawa (orang Jawa). Sebutan *nyama* Jawa menunjukkan hubungan kedekatan antara orang Bali dan pendatang. Sedangkan sebutan *jelema* Jawa menunjukkan

¹⁶ Paul F. Knitter, *Pengantar Teologi Agama-Agama*, (Yogyakarta : Kanisius, 2014), h.1

¹⁷ *Ibid.*, h. 6

¹⁸ *Ibid.*, h.7

adanya jarak antara orang Bali dan orang Jawa.¹⁹ Modernisasi banyak memberi pengaruh kepada kehidupan ekonomi, sosial, kebudayaan dan gaya hidup manusia khususnya di pulau Bali. Pariwisata yang kian pesat di pulau Bali menyebabkan budaya tidak lagi mendapat perhatian. Lapangan kerja mulai terbuka lebar dan mengundang banyak orang untuk datang dan menetap di Bali guna mencari pekerjaan. Kedatangan para pendatang ini jelas tidak terlepas dari identitas dan tradisi yang mereka bawa dari tempat asalnya. Dengan demikian, Bali tidak hanya identik dengan agama Hindu.

Desa-desanya di Bali mulai “menjual” tradisi kebudayaan demi mendapatkan keuntungan. Lahan-lahan mulai di garap untuk kepentingan pariwisata. Semakin kesini, orang-orang Bali menjadi semakin individual, dan mementingkan diri sendiri atau golongan tertentu. Padahal di Bali sendiri masih menghidupi nilai-nilai luhur *menyama braya*. Tetapi sikap mementingkan diri sendiri menjadikan makna *menyama braya* tergeser. Aturan *pasuka-dukaan* dalam desa adat Bali tidak lagi menjadi sebuah sarana penyatuan perbedaan. Melainkan aturan ini hanya dimaknai secara formalitas demi menjaga posisi, jabatan dan keselamatan diri sendiri.

Berangkat dari hal tersebut diatas, patutlah kita mempertanyakan bagaimana konsep *menyama braya* ini dihidupi oleh masyarakat Blimbingsari? Dalam hal ini GKPB Pniel Blimbingsari dituntut untuk berani turut mempertahankan dan menjunjung tinggi nilai-nilai dasar *menyama braya* dalam hubungannya dengan agama-agama yang lain. Pada akhirnya, yang menjadi pertanyaan besarnya adalah apakah konsep *menyama braya* hanya berlaku bagi warga desa Blimbingsari saja, atau merupakan kewajiban seluruh elemen (termasuk gereja) dalam menciptakan kerukunan di Pulau Bali dengan pluralitas agama yang ada? Meskipun gereja tidak bersentuhan langsung dengan agama-agama lain, bukan berarti gereja cukup hanya “mengurusi” dirinya sendiri dan mengurung diri dalam zona nyamannya.

Penulis membatasi teori pada teologi agama-agama oleh Paul Knitter guna menganalisa model apa yang sedang dikembangkan oleh GKPB Pniel Blimbingsari. Selain itu penulis juga melihat usaha gereja dalam melakukan kontekstualisasi terhadap budaya Bali sebagai bentuk menghargai dan melestarikan budaya Bali. Dengan demikian, diharapkan penelitian ini dapat menjadi evaluasi bagi gereja akan keterlibatan dan hal-hal apa saja yang sudah dilakukan selama ini

¹⁹ Yudhis M. Burhanuddin, *Bali yang Hilang : Pendatang, Islam, dan Etnisitas di Bali*, (Yogyakarta : kanisius, 2008), h.98

dalam rangka menjunjung tinggi kehidupan *menyama braya*, serta semakin memperkaya konsep tersebut.

2.1 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang diajukan penulis adalah :

1. Bagaimana jemaat GKPB Pniel Blimbingsari memahami kehidupan *menyama braya*?
2. Bagaimana upaya GKPB Pniel Blimbingsari mewujudkan kehidupan *menyama braya* saat ini?
3. Bagaimana hubungan GKPB Pniel Blimbingsari (peran, keterlibatan, dan tanggung jawab gereja) dengan agama-agama lain?

3. Judul Skripsi dan Penjelasan Pemilihan Judul

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan yang sudah dipaparkan di atas, maka penulisan skripsi ini diberi judul :

Ketulusan dalam Kebersamaan :

Peran dan Keterlibatan GKPB Pniel Blimbingsari dalam Mewujudkan Kehidupan Menyama Braya di tengah Relasi dengan yang lain.

Pemilihan kata ketulusan dalam kebersamaan dimaksudkan penulis untuk merujuk pada makna yang lebih dalam mengenai kehidupan *menyama braya* di Bali, khususnya di desa Blimbingsari.

Demikian pula yang terkandung pada sub judul, dimana ketulusan merujuk pada peran dan keterlibatan GKPB Pniel Blimbingsari dalam mewujudkan kehidupan *menyama braya*.

Pemilihan kata kebersamaan merujuk pada relasi gereja dengan agama-agama lain di luar desa Blimbingsari.

4. Tujuan dan Alasan Penelitian

Berdasarkan pemaparan di atas, penulis memiliki tujuan dan alasan dilakukannya penelitian ini.

Adapun tujuan penulisan adalah :

1. Mengetahui makna *menyama braya* bagi jemaat GKPB Pniel Blimbingsari (yang mempengaruhi relasi dengan agama-agama lain.)

2. Menemukan bagaimana upaya gereja dalam mewujudkan kehidupan *menyama braya* dalam relasi dengan agama-agama lain.
3. Mengetahui model apa yang sedang dihidupi oleh GKPB Pniel Blimbingsari dalam relasinya dengan agama-agama lain. Dengan demikian, penulis berharap melalui tulisan ini dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi GKPB Pniel Blimbingsari secara khusus dalam membangun relasi dengan agama-agama lain.

5. Metode Penelitian

Penulis meneliti konsep aktual di lapangan yaitu *menyama braya* melalui metode penelitian kualitatif. Metode pengumpulan data kualitatif diawali dengan sebuah observasi untuk memperoleh data melalui pengamatan. Penulis akan turun ke lapangan untuk mengamati dan mencatat segala fenomena yang ditemui terkait dengan kehidupan *menyama braya*. Selanjutnya, akan dilakukan wawancara dengan beberapa narasumber di dalam jemaat GKPB Pniel Blimbingsari. Wawancara merupakan proses tanya jawab antara penulis dan narasumber dengan tujuan mendapatkan data-data secara lisan. Pada akhirnya, akan diperoleh data mengenai sejauh mana pemahaman jemaat tentang konsep *menyama braya* dan sejauh mana keterlibatan gereja untuk mewujudkannya bersama dengan yang lain.

6. Sistematika Penulisan

Penulisan karya ilmiah ini akan dibahas dalam 5 Bab. Penulis akan menggunakan sistematika penulisan sebagai berikut :

Bab I Pendahuluan

Bab ini memuat latar belakang, konteks, dan permasalahan yang akan dibahas dalam tulisan ini.

Bab II Lahirnya Desa Blimbingsari

Bab ini memuat sejarah dan potret desa Blimbingsari serta peran dan keterlibatan Gereja Kristen Protestan di Bali (GKPB) khususnya GKPB Pniel Blimbingsari.

Bab III *Menyama Braya* di Tengah Homogenitas Agama

Bab ini merupakan pemaparan hasil penelitian yang dilakukan dengan metode wawancara kepada beberapa narasumber yang mana penulis juga melakukan observasi dalam melihat kehidupan gereja secara khusus.

Bab IV Menciptakan Dialog yang Tulus

Bab ini berisikan pembahasan teologi agama-agama yang berfokus pada satu model yang digunakan untuk menganalisa hasil penelitian yang sudah dipaparkan pada bab sebelumnya.

Bab V Penutup

Bab ini merupakan penutup yang menyimpulkan uraian dan pembahasan pada bagian-bagian sebelumnya. Selain itu penulis juga memberikan saran-saran bagi GKPB khususnya dalam menanggapi pluralitas di Bali.

©UKDW

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Pada bagian ini, penulis menyimpulkan hal-hal yang sudah dibahas pada bagian sebelumnya. Selain itu, pada bagian ini pula penulis menyampaikan sumbangan pemikiran berupa saran yang dapat dipertimbangkan oleh gereja, khususnya GKPB Pniel Blimbingsari dalam kehidupan pluralitas di Bali.

5.1.1 Permasalahan

Kedatangan orang-orang ke Bali dengan berbagai alasan menjadikan pulau Bali semakin bersifat plural. Hal ini karena para pendatang masuk dan menetap di Pulau Bali dengan membawa tradisi dan kebudayaan mereka masing-masing. Dengan demikian, kehidupan masyarakat Bali mengalami perubahan dari masa ke masa. Misalnya desa-desa di Bali mulai dimanfaatkan demi kepentingan pariwisata. Pariwisata yang semakin kuat di Bali menuntut kerja keras dan pengorbanan semua elemen. Semua orang mulai mengutamakan kepentingan diri sendiri dan kelompok sehingga mengabaikan yang lain. Semua orang bersaing demi mendapatkan keuntungan dan jabatan yang diinginkan. Dengan demikian, nilai-nilai kebudayaan Bali semakin lama semakin terkikis. Demikian juga halnya dengan kehidupan *menyama braya*. Yang mana nilai-nilai kebersamaan dalam kebudayaan ini semakin lama semakin tak nampak. Perubahan ini nampak dari sebutan *nyama* kepada pendatang yang dahulu digembar-gemborkan, saat ini telah berubah menjadi sebutan *jelema* yang menunjukkan hubungan yang jauh.

Dengan demikian, dimana posisi nilai-nilai luhur dalam *menyama braya* saat ini? Pertanyaan inilah yang kemudian menjadi dasar penulisan karya ilmiah ini. Yang mana penulis mengkhususkan kehidupan *menyama braya* dalam konteks masyarakat desa Blimbingsari yang memiliki konteks kehidupan yang unik. Pada akhirnya penulis sudah dapat melakukan penelitian kualitatif dalam masyarakat Blimbingsari dengan baik. Melalui penelitian ini, diperoleh data-data yang berkaitan dengan kehidupan *menyama braya* khususnya yang dihidupi dan diwujudkan dalam kehidupan masyarakat Blimbingsari itu sendiri. Data-data yang telah diperoleh tersebut kemudian dianalisa melalui kacamata teologi agama-agama. Melalui analisa ini, kemudian dapat diketahui model apa yang sedang dikembangkan oleh GKPB Pniel Blimbingsari. Selain itu, penulis juga memaparkan cita-cita dialog antar agama yang diharapkan juga menjadi cita-cita GKPB secara umum.

5.1.2 Lahirnya Desa Blimbingsari

Kehadiran agama-agama di Bali tentu melewati dinamika yang sulit. Demikian juga dengan kehadiran agama Kristen yang mana banyak mendapat penolakan dari masyarakat Bali yang mayoritas beragama Hindu. Perbedaan tradisi dan ritual keagamaan menyebabkan perasaan membenaran diri dan sekaligus memaksakan agama lain untuk sepakat dengan kebenaran agamanya merupakan sebab orang-orang Kristen Bali ditolak dan selalu diancam keberadaannya. Setelah melalui berbagai penolakan dan penindasan, pada akhirnya orang-orang Kristen Bali “dibuang” ke tempat yang angker dan berbahaya. Dengan demikian diharapkan orang-orang Kristen Bali – yang bagi umat Hindu – yang berbahaya karena usaha Kristenisasi yang dilakukan oleh para misionaris ini dapat musnah dari tanah Bali.

Namun agaknya harapan itu meleset. Dimana dengan usaha dan kerja keras, para orang-orang Kristen yang “dibuang” ini kemudian dapat mengusahakan hidup yang lebih baik. Seiring berjalannya waktu, kehidupan di Blimbingsari kian membaik. Pola tata letak desa diatur sedemikian rupa yang bertujuan untuk mempererat hubungan antar masyarakat. Hingga pada akhirnya masyarakat desa yang terpencil ini mampu mendirikan sebuah gereja sebagai pusat kehidupan rohani masyarakat. Disebutlah GKPB Pniel Blimbingsari yang tumbuh menjadi gereja dewasa, dimana kemudian memiliki program-program dan menjalankan fungsinya sebagai gereja dalam bidang koinonia, diakonia, dan marturia.

5.1.3 Menyama Braya di Tengah Homogenitas Agama

Melalui penelitian kualitatif yang dilakukan penulis, maka diperoleh data yang menunjukkan sejauh mana kehidupan *menyama braya* dalam konteks masyarakat Blimbingsari yang homogen. Secara praktis, kehidupan *menyama braya* dalam desa Blimbingsari terwujud dalam aturan adat baik dalam pekerjaan bergotong-royong ataupun dalam situasi suka dan duka. Sejauh ini, *menyama braya* di Blimbingsari masih dihidupi meskipun sudah banyak mengalami perubahan. Secara umum *menyama braya* masih dilestarikan guna mempererat hubungan antar warga. Hal inilah yang kemudian dianalisa guna melihat sejauh mana gereja mengusahakan kehidupan *menyama braya* dalam relasinya dengan yang lain. Hal ini menjadi penting dimana *menyama braya* bukan dimaksudkan eksklusif bagi masyarakat Blimbingsari saja, melainkan juga merupakan tanggungjawab bersama semua umat beragama di Bali.

5.1.4 Menciptakan Dialog yang Tulus

Konteks masyarakat yang homogen bukanlah alasan gereja untuk “mengurung diri” dalam zona nyamannya. Melainkan hal tersebut merupakan tantangan yang mesti dihadapi oleh gereja untuk keluar dan bertemu dengan yang lain. Melalui analisa yang sudah dilakukan, saat ini GKPB Pniel Blimbingsari sedang berada pada model penggantian parsial. Hal ini nampak dari beberapa sikap gereja dalam menghadapi agama-agama lain. Misalnya kontekstualisasi yang banyak mengadopsi unsur-unsur keagamaan umat Hindu, selain itu gereja juga terbuka pada kedatangan agama-agama lain seperti *padmasana*, anak-anak panti asuhan, dan perpindahan agama. Hal ini menunjukkan bahwa gereja mengakui bahwa Allah juga memberikan wahyu-Nya dalam agama-agama lain. Namun – layaknya model penggantian parsial – gereja juga pada satu sisi tetap mengusahakan pemberitaan Injil dalam aspek-aspek kehidupan jemaat. Hal ini berarti bahwa gereja masih berpegang pada pemahaman bahwa keselamatan hanya diperoleh dan melalui iman kepada Kristus.

Yang menjadi kritik bagi gereja dalam hal ini adalah kesadaran akan cita-cita dialog yang menjadi tanggungjawab bersama saat ini. Dimana gereja tidak bisa menutup mata dan telinga terhadap tanggungjawab tersebut. Sehingga sudah semestinya gereja menciptakan dan memulai dialog bersama dengan yang lain. Hal ini didasarkan pada kritik terhadap kehidupan *menyama braya* yang juga merupakan tanggungjawab bersama masyarakat Bali. Dengan demikian, melalui hal tersebut, pada satu sisi diharapkan gereja mampu tetap mempertahankan makna *menyama braya* meskipun sudah banyak mengalami perubahan. Dimana pada sisi lain juga dapat “memanfaatkan” *menyama braya* ini sebagai dasar melakukan dialog. Sekali lagi, perlu dicatat bahwa memanfaatkan dalam hal ini haruslah ke arah yang positif dan bukan sebaliknya. Yang mana agama-agama lain adalah merupakan partner dialog dan bukan “lahan” penginjilan.

5. 2 Saran dan Harapan

Sebagai gereja yang sudah berkembang, GKPB secara umum sudah seharusnya melakukan evaluasi atas apa saja yang sudah berhasil diwujudkan dan yang belum. Selain itu, gereja juga sudah seharusnya memiliki kesadaran akan keberadaan dan perannya di tengah pluralitas pulau Bali. Sehingga gereja dapat mengusahakannya melalui program-program yang melibatkan masyarakat Bali secara umum. Penulis mengapresiasi tema gereja pada periode ini “Menjadi Gereja yang Bertumbuh bersama Masyarakat” dimana hal ini menunjukkan gereja memiliki cita-cita untuk saling belajar dan bekerjasama dengan agama-agama lain. Namun tetap harus berhati-

hati agar tema ini bukan hanya sekedar menjadi gaung kosong, melainkan dapat dihidupi oleh seluruh gereja yang berada di bawah naungan Sinode GKPB.

Secara umum, GKPB dapat mengupayakan diskusi-diskusi mengenai pluralitas di Bali yang mana diharapkan melalui diskusi ini gereja semakin diperkaya pengetahuannya terhadap agama-agama lain. Selain itu, jika saat ini gereja memiliki beberapa lembaga yang mengurus kehidupan bermasyarakat, dapatlah kemudian dimaksimalkan dengan mulai memiliki hubungan nyata dengan agama-agama lain. Misalnya menjalin relasi dengan komunitas-komunitas agama lain yang mana dengan demikian diharapkan terjalin komunikasi yang baik. Berdasarkan pada pengetahuan tentang agama-agama lain dan komunikasi yang sudah terjalin, diharapkan gereja tidak memanfaatkan hal tersebut sebagai “pintu masuk” penginjilan, melainkan menjadikannya sarana untuk memiliki kesadaran bersama dalam melestarikan kebudayaan Bali.

Secara khusus bagi GKPB Pniel Blimbingsari, dalam memulai sebuah dialog, gereja harus terlebih dahulu memiliki konsep yang kuat tentang dirinya sendiri. Hal ini berarti bahwa gereja juga harus siap untuk menerima kritik dan masukan dari agama-agama lain. Hal ini akan mereduksi ketakutan-ketakutan akan krisis identitas yang terjadi. Selain itu gereja juga dapat disadarkan tentang kehidupan menyama braya yang saling berdampingan satu sama lain tanpa ada maksud-maksud yang tersembunyi. Dengan demikian, bentuk-bentuk program diakonia yang dilakukan gereja tidak lagi membawa bendera agama. Melainkan dilakukan berdasarkan kesadaran gereja untuk melayani semua orang dengan tulus dan menghargai keberadaan mereka melalui kehidupan tolong menolong yaitu *menyama braya*.

Selain itu, dapat diusahakan program-program yang melibatkan masyarakat misalnya dalam lingkup kecamatan. *Menyama braya* dapat diwujudkan misalnya dengan mengundang masyarakat untuk bersama-sama merayakan hari-hari raya besar seperti hari ulangtahun gereja dan sebagainya. Selain itu gereja juga dapat mulai menerapkan kehidupan *menyama braya* dengan melakukan *ngejot* kepada masyarakat di luar desa Blimbingsari sebagai bentuk menghormati dan saling menghargai. Sehingga bentuk menghormati hari raya umat beragama lain tidak hanya diwujudkan melalui pemasangan spanduk saja. Dengan kata lain, bagi penulis, tindakan langsung menunjukkan adanya kesungguhan dalam menjalin relasi yang tulus. Dengan tetap berpegang pada kehidupan *menyama braya* diharapkan gereja khususnya GKPB Pniel Blimbingsari pada satu sisi sungguh-sungguh memaknai kehidupan *menyama braya* sebagai sarana yang mempersatukan dan mempererat hubungan antar jemaat. Dimana pada saat yang

bersamaan, gereja juga dapat membuka diri untuk menjalin relasi yang tulus dengan agama-agama lain.

Pada akhirnya, diharapkan GKPB Pniel Blimbingsari dapat menjadi contoh bagi gereja-gereja lain khususnya yang berada dibawah sinode Gereja Bali, untuk memaknai kembali kehidupan *menyama braya* secara lebih baik. Dimana melalui upaya-upaya yang dilakukan gereja, menunjukkan bahwa kehidupan *menyama braya* merupakan nilai lebih yang harus dipertahankan untuk menciptakan kehidupan yang rukun dan saling berdampingan satu dengan yang lain. Dengan demikian gereja dapat menyadari keberadaannya di tengah relasi dengan agama-agama lain yang menuntut ketulusan. Usaha-usaha untuk melakukan penginjilan dapat kembali dipertimbangkan keberadaannya, jika hal tersebut sangat mengganggu atau bahkan mengancam nilai-nilai kehidupan bersama yang dihidupi oleh masyarakat Bali, terkhusus jemaat GKPB Pniel Blimbingsari.

DAFTAR PUSTAKA

- _____., “Menuju Teologi Pembebasan Agama-Agama”, dalam *Mitos Keunikan Agama Kristen*, terj. Stephen Suleeman, Jakarta : Gunung Mulia, 2001.
- _____., *Satu Bumi Banyak Agama : dialog multi agama dan tanggungjawab global*, Jakarta : Gunung Mulia, 2012.
- _____., *Serat Salib dalam Lintas Bali : Menapak Jejak Pengalaman Keluarga GKPB*, Denpasar : Yayasan Samaritan, 2003.
- Allen, Pamela., “Ajeg Bali : Multiple, Meanings, Diverse, Agendas” dalam *Indonesia and the Malay World* London, 2005.
- Aritonang, Jan., Steenbrink, Karel., *A History of Christianity in Indonesia*, Leiden Boston, Netherlands : Koninklijke Brill, 2008.
- Baqir, Abdul., Zein., *Masjid-Masjid Bersejarah di Indonesia*, Jakarta : Gema Insane Press, 1999.
- Beratha, I Nyoman., *Desa, Masyarakat Desa, dan Pembangunan Desa*, Jakarta : Ghalia Indonesia, 1982.
- Bintaro, R., *Gotong Royong : suatu karakteristik bangsa Indonesia*, Surabaya : PT Bina Ilmu, 1980.
- Burhanuddin, Yudhis M., *Bali yang Hilang : Pendatang, Islam, dan Etnisitas di Bali*, Yogyakarta : Kanisius, 2008.
- Chang, William., *Metode Penulisan Ilmiah : teknis penulisan esai, skripsi, tesis, & disertasi untuk mahasiswa* Jakarta : Erlangga, Tanpa Tahun.
- Damayana, Wayan., *Menyama Braya : Studi Perubahan Masyarakat Bali*, Salatiga: Universitas Kristen Satya Wacana, 2011.
- Dricoll, Martha E., “Kontemplasi Ketulusan”, dalam *Majalah Basis*, Yogyakarta, Nomor 05-06, 2000.
- Hamel, Victor., *Gereja Bale Bengong*, Denpasar : Samaritan, 2009.
- Hidayati, Mega., *Jurang Diantara Kita : tentang keterbatasan manusia dan problem dialog dalam masyarakat multikultural*, Yogyakarta : Kanisius, 2008.

- Kertiyana, I Made., dkk., *Menjadi Gereja yang Bertumbuh Bersama Masyarakat : Kumpulan Refleksi Hamba-Hamba Tuhan*, Denpasar : Gereja Kristen Protestan di Bali, 2014.
- Kieser, Bernhard., “Berbeda dalam Persaudaraan, Bersaudara dalam Perbedaan”, dalam *Majalah Basis*, Yogyakarta, Nomor 05-06, 2000.
- Knitter, Paul F., *Pengantar Teologi Agama-Agama*, Yogyakarta : Kanisius, 2014.
- Kobong, Th., “Pluralitas dan Pluralisme”, dalam *Agama dalam Dialog : Pencerahan, Pendamaian, dan Masa Depan*, Ed. Panitia Penerbitan Buku Kenangan Prof. Dr. Olaf Herbert Schumann, Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2001.
- Magnis Suseno, Franz., “Belum Pernah Ada Hubungan Antar Agama Serawan Sekarang”, dalam *Majalah Basis*, Yogyakarta : Kanisius, Nomor 05-06, 2000.
- Muda, Hubertus., dkk., “Dialog Antar Agama dan Budaya”, dalam *Pustaka Misionalia Candraditya*, Flores : Offset Arnoldus, 1992.
- Oetama, Jakob., “Sulitnya Berkomunikasi dalam Masyarakat yang Tidak Tulus”, dalam *Majalah Basis*, Yogyakarta: Kanisius, Nomor 05-06, 2000.
- Pannenberg, Wolfhart., “Pluralisme Keagamaan dan Klaim Kebenaran yang Saling Bertentangan”, dalam *Mempertimbangkan Kembali Keunikan Agama Kristen : mitos teologi pluralitas agama-agama*, terj. Stephen Suleeman, Jakarta : Gunung Mulia, 2009.
- Prasetyo A. W, Djoko., “Pendidikan Keimanan : suatu proses ‘pencarian’ melampaui batas agama”, dalam *Jurnal Teologi Gema Fakultas Theologia Universitas Kristen Duta Wacana*, Yogyakarta, Edisi 58
- Prawiro, Radius., *Jemaat “Pniel” Blimbingsari : mengenang awal pertumbuhannya*, Denpasar : Tanpa Penerbit, 2003.
- Robinson, Geoffery., *Sisi Gelap Pulau Dewata : sejarah kekesaran politik*, Jogjakarata : LKis, 2006.
- Setio, Robert., “Kebenaran Allah untuk Selama-lamanya”, dalam *Tulus Seperti Merpati Cerdik Seperti Ular : agama dan tantangan ketulusan*, Ed. By B. Kieser, Yogyakarta : Kanisius, 2001.
- Suartini, Ni Luh., *Iman dalam Kebersamaan : menghidupi perjumpaan agama dalam konteks piling*, Yogyakarta : Kanisius, 2016.

- Subianto, Paulus., *Berani dan Setia : Sosok Pendeta Bali Pertama dalam Sejarah Gereja Kristen Protestan di Bali*, Surabaya: Vista Mitra, 2007.
- Sudhiarsa, Raymundus., “Spiritualitas Interkultural : berselancar dalam era dialog antar peradaban”, dalam *Studia Philosophica et Theologica*, Malang : Litbang STFT Widya Sasana, Vol. 9 No. 2, 2009.
- Suharyo., “Ketulusan : Tugas dan Peluang dalam Perjumpaan Antaragama”, dalam *Tulus Seperti Merpati Cerdik Seperti Ular : agama dan tantangan ketulusan*, Ed. By B. Kieser, Yogyakarta : Kanisius, 2001.
- Sunarya, Wayan., *Blimbingsari : Selayang Pandang*, Yogyakarta : Penerbit Andi, 2015.
- Surpha, I Wayan., *Seputar Desa Pakraman dan Adat Bali*, Denpasar : PT. Offset BP, 2002.
- Suyaga Ayub, Ketut., *Sejarah Gereja Bali : dalam tahap permulaan*, Malang : Departemen Literature YPPI, 1999.
- Syafii. M, Ahmad., “Agama dan Ketulusan”, dalam *Tulus Seperti Merpati Cerdik Seperti Ular : agama dan tantangan ketulusan*, Ed. By B. Kieser, Yogyakarta : Kanisius, 2001.
- Wijaya, Nyoman., *Merayap di Akar Rumput : Sejarah Kelompok Minoritas Kreatif Membangun Gereja Kristen Protestan di Bali 1931-2011*, Denpasar : Yayasan Samaritan, 2012.

DOKUMEN

Dep. Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, *Sistim Gotong Royong dalam Masyarakat Pedesaan Daerah Bali*, Jakarta, 1982.

Dep. Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Sejarah Kebudayaan Bali : kajian perkembangan dan dampak pariwisata*, Jakarta : 1998.

Laporan dan Evaluasi Program GKPB Pniel Blimbingsari tahun 2015-2016, Tidak Diterbitkan, 2016

Laporan Evaluasi Program Pelayanan Tahun 2014 dan Program Pelayanan Tahun 2015 GKPB Pniel Blimbingsari, Tidak Diterbitkan, 2015.

Laporan Evaluasi Program 2013 dan Program Pelayanan 2014 GKPB Pniel Blimbingsari, Tidak Diterbitkan, 2014.

WCC Publications, *Ecumenical Considerations : for dialogue and relations with people of other religions*, Switzerland : Geneva 2, 2003.